



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

ARTIKEL PENELITIAN

## **Gambaran Anak Korban Perceraian**

REVELYA DESTRINA SAHARI & IKA YUNIAR, M.PSI., PSIKOLOG\*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Setiap anak mendambakan keluarga yang utuh dan harmonis. Tidak bisa dipungkiri bahwa perceraian orang tua akan berdampak pada seluruh kehidupan anak. Peneliti menggunakan metode *narrative review* untuk mengetahui gambaran mengenai anak korban perceraian. Hasil *narrative review* menunjukkan gambaran anak korban perceraian serta strategi *coping* yang tepat. Ini mendukung perlunya penelitian kualitatif sebagai penggalan data terhadap gambaran anak korban perceraian itu sendiri. Penelitian menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai mengalami perubahan pada psikologis mereka, terutama dalam mengelola emosi. Bagi beberapa anak akan merasa lebih menerima keadaan yang baru ini saat menemukan strategi koping masing-masing dan lebih baik lagi bila mereka tetap mendapat kasih dan perhatian dari kedua orang tuanya.

**Kata kunci:** *perceraian orang tua, anak dan remaja korban perceraian*

### **ABSTRACT**

Every child dreams of a complete and harmonious family. It is undeniable that the divorce of parents will have an impact on the whole life of the child. The researcher uses the narrative review method to find out the description of the children who are victims of divorce. The results of the narrative review show an overview of children who are victims of divorce and appropriate coping strategies. This supports the need for qualitative research as data collection on the description of the children of divorce victims themselves. Research has found that children whose parents divorce experience changes in their psychology, especially in managing emotions. For some children, they will feel more accepting of this new situation when they find their own coping strategies and even better if they still receive love and attention from both parents.

**Keywords:** *parental divorce, children and adolescent victims of divorce*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id](mailto:ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka di bawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat perceraian cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, tercatat ada 324.247 kasus talak dan perceraian, kemudian tahun 2013 tercatat ada 344.237 kasus, dan terakhir pada tahun 2015 tercatat ada 347.256 kasus talak dan perceraian (BPS, 2017). Data tersebut menunjukkan dengan jelas bahawa kasus perceraian adalah masalah yang harus ditangani dengan serius karena ada masa depan bangsa, yaitu anak-anak, yang harus merasakan kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya dan menjalani hidup dengan keluarga yang tidak lengkap lagi.

Hubungan orang tua yang tidak harmonis hingga mengakibatkan perceraian tentunya berdampak buruk kepada anak. Keluarga yang harmonis adalah aspek penting yang berperan untuk membentuk suatu kepribadian positif anak. Bila perceraian sudah terjadi tentunya anak tidak akan sepenuhnya merasakan aspek penting tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Nur Azizah (2017) menemukan bahwa perceraian orangtua mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak. Dampak tersebut terjadi karena perkembangan psikologi anak yang terganggu, selain itu ditemukan fakta bahwa anak-anak merasakan kasih sayang dan perhatian yang berkurang dari orang tuanya. Secara psikologis, perceraian orang tua tersebut berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional.

Dampak perceraian orang tua menjadikan anak-anak menjadi korban. Seperti yang dikatakan oleh Wright, dampak perceraian bahwa anak-anak mengalami banyak kebingungan dan krisis (Wright, 2017). Anak-anak merasa paling terluka ketika orang tuanya bercerai. Luka tersebut membuat anak menjadi merasa sedih dan menutup diri. Perceraian orang tua secara langsung menjadikan anak mengalami perasaan kehilangan karena ada salah satu dari kedua orang tuanya yang tidak lagi dilihatnya setiap hari, seperti yang biasanya mereka alami. Dampak lainnya pun akan muncul perlahan-lahan, salah satu contohnya akan terlihat pada kesehatan mental anak (Krisnani, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanie yang berdasarkan observasi dan wawancara kepada 3 anak dengan rentang usia SD, SMP, dan SMA menunjukkan bahwa anak-anak yang merupakan korban perceraian mereka memang mengalami kesedihan, namun mereka tetap memiliki semangat karena orang tua mereka memberikan perhatian dan kasih sayang. Disinilah ditemukan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Anak-anak korban perceraian yang diteliti mengalami perubahan dalam emosi dan perilaku. Perubahan tersebut berhubungan dengan orang tua mereka, jika emosi orang tua sehat, anakpun juga sehat, karena anak melihat dari orang tuanya sendiri. (Sri Widha Haryanie, 2012).

Penelitian ini akan mencoba untuk mengulas secara naratif mengenai temuan kajian metode kualitatif pada 10 tahun terakhir. Hal ini didasari oleh dorongan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia untuk membatasi rujukan pustaka yang baik adalah dalam rentang 10 tahun terakhir dikarenakan perubahan informasi yang cepat dan pembahasan yang lebih mendalam (Wilis, 2013). Tujuan dari analisis *narrative review* ini adalah untuk membagikan temuan baru yang dapat memberikan wawasan bagi calon peneliti kualitatif dalam menggali topik mengenai gambaran anak korban perceraian. Berdasarkan dari penjelasan fenomena deskripsi di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat lebih lanjut bagaimana gambaran anak korban perceraian orang tua.

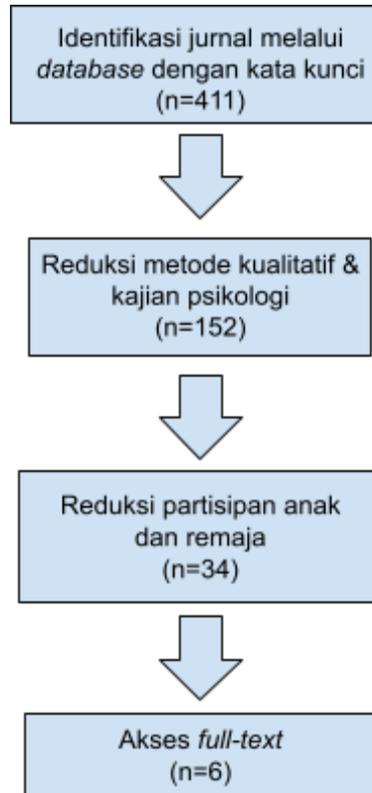
## METODE

### Narrative review

Penelitian ini menggunakan metode *narrative review* yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu literatur secara umum dan tidak sekaku *systematic review* (Kartika, Suminar, Tairas, & Hendriani, 2018). Salah satu keunggulan dari *narrative review* adalah menggabungkan berbagai informasi yang bermanfaat terkait suatu topik menjadi sebuah artikel yang mudah dibaca dan dipahami. Tujuan dari *narrative review* adalah menyajikan sebuah perkembangan dari kajian tertentu dan tidak mengharuskan peneliti untuk memberikan kritik karena sifatnya hanya mengkondensasikan informasi yang tersedia. Tidak jarang jika *narrative review* lebih dipilih oleh akademisi daripada buku teks karena lebih terbaru dan bisa menjadi sumber tunggal utama mahasiswa dalam mempelajari suatu kajian (Green, Johnson, & Adams, 2006).

### Pengambilan data dan seleksi.

Penulis melakukan sejumlah pengumpulan jurnal dari basis data Google Scholar yang berisi artikel dengan topik yang bervariasi. Kata kunci yang digunakan adalah "*parental divorce*" dan "*children and adolescent victims of divorce*". Artikel yang dibatasi untuk topik kajian ini yaitu dalam rentang waktu tahun 2010 hingga 2020. Artikel yang diambil menjadi sampel adalah temuan penelitian yang dilakukan di Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia. Pertimbangan pembatasan waktu artikel ini adalah karena gambaran anak korban perceraian menjadi kajian yang selalu ada dan diperbarui sehingga rentang waktu 10 tahun adalah rentang referensi artikel yang paling direkomendasikan. Artikel yang diambil menjadi sampel adalah artikel-artikel yang menggunakan metode kualitatif. Proses pencarian dan seleksi artikel digambarkan melalui diagram alir di Gambar 1. Seleksi artikel memberikan hasil yaitu 6 artikel dari tahun 2010 hingga 2020 dengan dua aspek, yaitu gambaran psikologis dan strategi koping dari anak korban perceraian. Aspek ini selanjutnya akan dibahas dalam dua subtopik, yang berikutnya akan diuraikan pada bagian hasil penelitian. Ulasan singkat mengenai artikel penelitian yang terpilih menjadi sampel dapat dilihat di Tabel 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pencarian dan Seleksi Artikel

**Tabel 1.** Artikel Hasil Seleksi untuk Narrative Review

No	Peneliti	Tahun	Aspek	Responden
1	Indiwara	2019	Kebermaknaan Hidup Anak Korban Perceraian	Anak usia SMP dan SMA
2	Sarbini & Wulandari	2014	Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian	Anak usia SD, SMP dan SMA
3	Lestari	2013	Penerimaan Diri dan Strategi Koping Anak Korban Perceraian	Anak usia SMA
4	Nainggolan	2021	Gambaran Anak dan Remaja Korban Perceraian	Anak usia SD, SMP dan SMA
5	Al Yakin	2014	Dampak Perceraian Orang Tua Kepada Anak	Anak usia SMA
6	Haryani, Filiani, dan Hanim	2013	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak	Anak usia SD

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Psikologis

Penelitian yang dilakukan Al Yakin (2014) berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak usia SMA dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati dan mencari informasi dari informan yaitu responden, teman satu kelas responden tersebut, dan guru. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pewawancara dengan yang diwawancarai menjalani proses wawancara dengan santai dan berjalan seperti pembicaraan biasa pada kehidupan sehari-hari. Wawancara ini ditujukan kepada peserta didik yang merupakan korban perceraian, teman dari anak korban perceraian, dan guru pembimbing.

Al Yakin (2014) menemukan fakta bahwa perceraian orang tua akan berdampak pada anak dalam konteks mereka tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih, sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Hampir semua anak korban perceraian mengalami hal seperti itu, namun bagi subyek yang telah menemukan identitas dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan psikososialnya lebih mampu mereaksi frustrasi yang disebabkan oleh problem keluarga dengan sikap positif. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki sikap kematangan emosi dalam mengambil keputusan, keterbukaan menerima masalah, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri, tidak mudah terpancing emosinya, mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara matang dan rasional dengan mengontrol emosi yang baik, tidak mudah terpancing dan memiliki ketenangan ketika ada teman sekelasnya yang mengejeknya. (Al Yakin, 2014)

Hasil penelitian tersebut pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2021). Penelitian tersebut adalah sebuah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk identifikasi sebuah fenomena dari sebuah objek dari pengalaman manusia dan untuk mengetahui tentang gambaran anak yang mengalami korban perceraian. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara secara langsung dan tidak langsung kepada 3 responden dengan usia yang berbeda-beda dalam rentang usia SD, SMP, dan SMA. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan yang sudah tersusun, sehingga memperoleh data lengkap sesuai dengan tujuan penelitian ini. Semua data yang diperoleh dari partisipan dan orang tua partisipan.

Nainggolan (2014) menemukan fakta yang mirip dengan hasil penelitian diatas. Anak-anak korban perceraian mengalami kesedihan dan kesepian. Persamaan lain dari ketiga responden adalah gambaran dukungan sosial yang mereka dapatkan melalui lingkungan keluarga terdekat. Dukungan ini yang memunculkan gambaran mengenai perilaku mereka yang awalnya menutup diri dari lingkungan, namun mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan lingkungan yang menjadikan mereka tetap berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan teman-temannya. Walau pada awalnya mereka tidak menerima perceraian orang tuanya, seiring berjalannya waktu mereka akhirnya terbuka untuk menjalani hidup bersama dengan salah satu orang tuanya. (Nainggolan, 2014)

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian diatas telah dilakukan oleh Haryanie, Filiani, dan Hanim (2013). Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan

observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk memperoleh data, pengumpulan data dari bermacam-macam metode ini bertujuan untuk membandingkan data dari masing-masing teknik pengumpulan data, sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak, sehingga peneliti dapat melihat gejala-gejala yang timbul sebagai dampak bagi anak yang diakibatkan oleh perceraian orang tua.

Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa fakta. Salah satunya responden berinisial SK yang selalu terlihat senang, namun mudah tersinggung dan marah jika diganggu oleh temannya walaupun hanya sekedar bercanda. SK mulai belajar mengendalikan emosinya dengan berbagai cara misalnya ketika merasa sedih SK hanya diam tidak menangis. Hal ini disebabkan bertambahnya usia, semua emosi diekspresikan lebih halus karena anak mempelajari reaksi emosinya berdasarkan apa yang dilihatnya dari orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara anak meregulasi emosinya tidak lepas dari peran orang tua karena rata-rata orang tua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri. Jika emosi orang tua sehat, emosi anak pun juga sehat, karena anak melihat dari orang tuanya sendiri.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian diatas telah dilakukan oleh Sarbini dan Wulandari (2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara mendalam (in depth interview). Penelitian menunjukkan beberapa fakta yang mirip dengan penelitian diatas, yaitu anak sering kali marah-marah dan emosinya sering tidak terkontrol dengan baik karena melihat perilaku orang tuanya yang sering bertengkar; anak juga merasa sedih, kesepian dan kecewa terhadap kedua orang tuanya. Semua faktor ini diakibatkan dari orang tua yang bercerai saat anak-anak masih terlalu kecil atau belum cukup dewasa untuk harus menimbang atau memikirkan sebuah peristiwa perceraian dalam hubungan keluarga, terutama kedua orang tuanya.

### Strategi Koping

Penelitian oleh Lestari (2013) ini dilakukan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Responden pada penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia anak SMA yang menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan yaitu teknik analisa model interaktif menurut Miles dan Huberman (1994) terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Fakta yang ditemukan dalam penelitian tersebut menemukan bahwa keempat responden memiliki satu kesamaan, yaitu ada akibat buruk setelah orang tua mereka bercerai yaitu kondisi psikologis dan perilaku mereka berdampak sehingga mempengaruhi penerimaan diri para responden, hingga keempat responden melakukan koping yang lebih fokus pada emosi (*emotion focused coping*) yang cenderung pada bentuk *coping escapism*, *minimization* dan *coping seeking meaning* untuk meringankan beban masalah dan stres yang dialaminya keempat subjek.

Lazarus dan Folkman (dalam Sarafino, 1998) mengemukakan bahwa seseorang cenderung menggunakan pendekatan *emotion focused coping* ketika mereka percaya bahwa mereka tidak dapat melakukan apapun untuk mengubah kondisi *stressful*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat responden ini percaya bahwa dengan segala keterbatasan yang ada, mereka dapat mengusahakan sesuatu untuk lari atau mencari solusi dari situasi *stressful* tersebut, namun mereka tetap menjalani kehidupan yang ada dengan menghadapinya.

## **DISKUSI**

Studi kualitatif mengenai gambaran anak korban perceraian umumnya fokus pada dua aspek penelitian, yaitu kondisi psikologis anak dan strategi koping anak. Referensi dengan hasil penelitiannya masing-masing tetap menunjukkan adanya kesamaan fakta pada gambaran anak korban perceraian. Sarbini dan Wulandari (2014) yang menjelaskan bahwa anak korban perceraian yang sering melihat orang tuanya bertengkar akan berperilaku sering kali marah-marah dan emosinya sering tidak terkontrol dengan baik, begitupun menurut Haryanie, Filiani, dan Hanim (2013) yaitu cara anak meregulasi emosinya tidak lepas dari peran orang tua, banyak anak korban perceraian yang kurang mampu mengelola emosinya dengan baik karena orang tua mereka yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi. Sehingga dapat disimpulkan jika emosi orang tua sehat, anakpun juga sehat, karena anak melihat dari orang tuanya sendiri.

Pada strategi koping anak korban perceraian juga dijelaskan melalui penelitian oleh Lestari (2013) bahwa anak korban perceraian merasa kondisi psikologis dan perilaku mereka berdampak sehingga mereka melakukan koping yang fokus pada emosi atau disebut *emotion focused coping*. Cara yang dilakukan antara lain berperilaku seperti sedang tidak ada masalah atau menyangkal (*escapism*) dan mengisi waktu dengan bersenang-senang agar dapat melupakan masalah perceraian orang tuanya (*minimization*). Subjek juga merasa ada sisi positif dari perceraian orangtua subjek, yaitu berserah pada Tuhan YME akan nasib di hidup mereka dan mengambil hikmah dari masalah orang tuanya (*coping seeking meaning*).

## **SIMPULAN**

Gambaran anak korban perceraian melalui metode kualitatif berhasil menjabarkan apa saja yang dialami anak setelah orang tuanya bercerai. Hal ini membantu peneliti untuk menggali lebih dalam terkait gambaran psikologis dan cara koping anak-anak korban perceraian dengan latar belakang yang beragam. Pengkajian topik ini melalui metode kualitatif juga berhasil menjelaskan bagaimana dampak perceraian orang tua yang berbeda-beda bagi tiap anak, walaupun secara garis besar memiliki kesamaan. Kekuatan studi ini didasari oleh metode wawancara dan observasi yang mampu mendapatkan gambaran secara mendalam hingga pemaknaan masing - masing anak mengenai perceraian orang tuanya. Peneliti di masa depan diharapkan bisa menggali data-data yang lebih mendalam, selain mengenai gambaran kondisi psikologis dan cara koping anak korban perceraian.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa, kedua orang tua, kakak dan adik serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyusunan artikel, khususnya kepada Ibu Ika Yuniar Cahyanti, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing pada mata kuliah seminar yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam proses penyusunan artikel ini. Peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak - pihak terkait yang bekerja sama dengan baik sehingga artikel penelitian ini mampu tersusun dengan hasil yang baik. Peneliti turut menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Revelya Destrina Sahari tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Al Yakin, A. (2016). Dampak perceraian orang tua terhadap anak (studi kasus di sma negeri 1 kecamatan nosu kabupaten mamasa). *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 8(1), 1-13.
- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembanganpsikologis Anak. *Al-Ibrah*, 2(2), 152-172.
- BPS. (n.d). Berita. In [bps.go.id](https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/10/893/nikah-talak-dan-cerai). Retrieved June 20, 2023, from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/10/893/nikah-talak-dan-cerai>[sertarujuk-2012-2015.html](https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/10/893/nikah-talak-dan-cerai)
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101-117. [https://doi.org/10.1016/s0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/s0899-3467(07)60142-6)
- Haryanie, S. W., Filiani, R., & Hanim, W. (2013). Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong I kab. Tangerang). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 100-106.
- Indiwara, A. P., & Kasturi, T. (2019). Kebermaknaan Hidup Anak Korban Perceraian (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kartika, A., Suminar, D. R., Tairas, M. M., & Hendriani, W. (2018). Individual education program (IEP) paperwork: A narrative review. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 682.
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orang tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nainggolan, D. (2023). GAMBARAN ANAK DAN REMAJA KORBAN PERCERAIAN (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Bekasi).
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology- Biopsychosocial Interaction* (Third edition). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarbini, W., & Wulandari, K. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai.
- Wilis, J. (2011). Pola Rujukan Sumber Acuan pada Jurnal Penelitian Pertanian Terakreditasi. *Jurnal Tanah dan Iklim*, 34(7), 10-28.